



***Sustainability disclosure* pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas: Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan**

Muhammad Al Ghazali¹, Rina Tjandra Kirana DP²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya^{1,2}

*Email: 01031182328023@student.unsri.ac.id, rinatjandrakirana@yahoo.com

Diterima: 10-04-2026 | Disetujui: 16-04-2026 | Diterbitkan: 18-04-2026

ABSTRACT

With a focus on the connection between sustainability disclosure and company value, this research intends to methodically examine the causes and effects of this practice in oil and gas corporations. Because of its large ecological impact, institutional pressure, and stakeholder deadlines, the oil and gas business is subject to high levels of ESG scrutiny. As a result, Sustainability disclosure is a reporting practice that is strategically important to the industry. This study uses a SLR approach to collect and analyze previous empirical findings from studies conducted on sustainability disclosure, ESG release, and related other aspects. reporting in the oil and gas industry and similar environmentally sensitive sectors. The research was conducted both nationally and internationally. The purpose of this review is to find commonalities among research, categorize the impacts on company value that have been documented, and find any contradictions. Firm size, profitability, leverage, governance traits, institutional tension, and stakeholder demand are typical factors that impact Sustainability disclosure, according to the studies. Even while some research have shown contradictory or context-dependent findings, the study as a whole demonstrates that sustainability disclosure is generally associated with business value by lowering information asymmetry, increasing legitimacy, and boosting investor trust. This work makes a valuable contribution by providing a comprehensive roadmap for future research on sustainable accounting in the oil and gas industry.

Keywords: *Sustainability disclosure, firm value, oil and gas industry, determinants, Systematic Literature Review*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis determinan dan dampak *sustainability disclosure* terhadap nilai perusahaan pada industri minyak dan gas. Industri ini menghadapi tingkat pengawasan ESG yang tinggi akibat dampak lingkungan yang signifikan, tekanan institusional, serta tuntutan para pemangku kepentingan, sehingga praktik *sustainability disclosure* menjadi aspek strategis dalam pelaporan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan empiris dari berbagai studi sebelumnya yang membahas *sustainability disclosure*, pengungkapan ESG, serta aspek pelaporan terkait pada industri minyak dan gas maupun sektor lain yang sensitif terhadap lingkungan, baik pada konteks nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, karakteristik tata kelola, tekanan institusional, dan tuntutan pemangku kepentingan merupakan faktor utama yang memengaruhi *sustainability disclosure*. Meskipun terdapat beberapa hasil penelitian yang bersifat kontradiktif atau bergantung pada konteks tertentu, secara umum *sustainability disclosure* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan melalui penurunan asimetri informasi, peningkatan legitimasi, serta peningkatan kepercayaan investor.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan komprehensif yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi berkelanjutan, khususnya pada industri minyak dan gas.

Kata kunci: *sustainability disclosure*, nilai perusahaan, industri minyak dan gas, determinan, *systematic literature review*.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Al Ghazali, M., & Kirana DP, R. T. . (2026). Sustainability disclosure pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas: Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 906-925. <https://doi.org/10.63822/wgkdba43>

PENDAHULUAN

Praktik bisnis global telah mengalihkan perhatian mereka ke tantangan keberlanjutan dalam beberapa dekade terakhir. Semakin banyak pemangku kepentingan yang melihat melampaui laba perusahaan untuk mengukur kesadaran lingkungan, keterlibatan komunitas, dan praktik otoritas bisnisnya. Menurut Khamisu et al. (2024), ESG sudah ada untuk dasar utama dengan memasukkan pengungkapan *sustainability* kepada pelaporan perusahaan. Perusahaan mungkin lebih terbuka dan jujur dengan pemangku kepentingan mereka ketika mereka menggunakan pengungkapan ESG, yang juga dikenal sebagai pengungkapan keberlanjutan, untuk merinci dampak moneter, sosial, dan ekologis dari operasi mereka. Tujuan pengungkapan ini adalah untuk membuat proses pemilihan kondisi investasi lebih transparan dan untuk mengurangi kesenjangan informasi antara investor dan perusahaan (Frydman Cary & Wang, 2020). Perusahaan juga ada pada desakan dengan memasukkan *sustainability* (keberlanjutan) ke dalam tujuan strategis mereka dari pihak terkait seperti investor, regulator, dan masyarakat umum.

Selain menjadi penggerak penting keamanan energi nasional dan internasional, industri minyak dan gas merupakan penggerak utama pembangunan ekonomi dan pendapatan pajak bagi negara (Tsang et al., 2023). Industri minyak dan gas, seperti banyak industri lainnya, cukup rentan terhadap dampak lingkungan, sehingga pengungkapan keberlanjutan menjadi semakin penting. Ekstraksi dan pengolahan bahan bakar fosil dapat menyebabkan beberapa dampak lingkungan negatif, termasuk pelepasan gas rumah kaca, kontaminasi sumber air, dan kerusakan ekosistem (Mahmood et al., 2018). Keselamatan kerja, perselisihan dengan masyarakat sekitar, dan keberlanjutan sumber daya alam dalam jangka panjang hanyalah beberapa dari kekhawatiran masyarakat yang biasanya terkait pada industri minyak dan gas. Maka dari itu, ada banyak tekanan pada bisnis di industri ini untuk menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap masyarakat dan lingkungan dengan bersikap jujur dalam laporan keberlanjutan mereka (Agung et al., 2023). Bagi Wai-Khuen et al. (2023), kerangka kerja ESG adalah cara umum untuk meringkas pengungkapan keberlanjutan, yang seringkali mencakup detail tentang ESG. Perusahaan minyak dan gas semakin diawasi ketat oleh pihak berwenang, investor, masyarakat, dan organisasi global karena dampak lingkungan yang tinggi, sehingga pengungkapan ini menjadi semakin penting bagi mereka (Khamisu et al., 2024). Semakin banyak orang di seluruh dunia yang peduli terhadap perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Akibatnya, semakin besar pula kebutuhan bagi perusahaan minyak dan gas dengan penerapan operasional yang semakin berkelanjutan serta memberikan pengungkapan ESG yang lebih baik (Menéndez-Sánchez et al., 2023).

Pengungkapan keberlanjutan juga banyak dihubungkan kepada nilai perusahaan (*firm value*) yang bertambah dari sudut pandang pasar modal. Karena peningkatan manajemen risiko dan branding bisnis yang lebih kuat, organisasi sebagai tahapan penjelasan ESG yang meningkat dan dipandang mempunyai performa dalam keuangan serta nilai pasar yang bertambah unggul, menurut banyak pengkajian (Cardillo & Basso, 2025). Lebih lanjut, studi yang dilakukan di industri minyak dan gas telah mengungkapkan jika penjelasan ESG korporasi yang berkualitas tinggi bisa menaikkan *firm value* dengan mengirimkan sinyal yang baik kepada investor tentang kualitas manajemen (Adiwardhana et al., 2025).

Temuan studi yang meneliti kaitan pada pengungkapan keberlanjutan dan *firm value* masih belum konsisten. Bagi Kumar (2024), *sustainability disclosure* bisa menaikkan nilai dan kinerja korporasi. Meskipun beberapa studi menunjukkan hasil yang cukup signifikan, studi lain menunjukkan temuan yang tidak konsisten atau bahkan tidak ada Okpo et al. (2024). Penelitian oleh Arena et al. (2023) serta Ikpor et

al. (2022) antara lain menunjukkan jika besaran korporasi, internasionalisasi, wilayah geografis, dan keberhasilan ekonomi adalah beberapa kriteria yang memengaruhi jumlah pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Mengingat tingginya risiko lingkungan dan sosial pada industri minyak dan gas, temuan yang masih beragam dalam literatur menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif dan sistematis. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menetapkan satu kesimpulan yang seragam, melainkan untuk memetakan dan mensintesis pola temuan mengenai determinan *sustainability disclosure* serta keterkaitannya dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengkajian ini dilakukan melalui systematic literature review untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi *sustainability disclosure* pada industri minyak dan gas, sekaligus mengevaluasi bagaimana pengungkapan tersebut berhubungan dengan nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi pada industri minyak dan gas serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *sustainability disclosure* dalam konteks penciptaan nilai perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Pada teori legitimasi, bisnis bersungguh-sungguh dalam memperoleh dan memastikan reputasi di mata masyarakat terus tinggi agar dapat terus berjalan (Ratmono & Sagala, 2016). Ketika masyarakat percaya bahwa kebijakan dan praktik korporasi searah kepada mutu sosial, hal itu memberikan kesan legitimasi (Suchman, 1995). Maka, hal tersebut esensial untuk keberlangsungan usaha dengan menyesuaikan operasional mereka guna memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berubah di dunia luar.

Dalam bisnis seperti minyak dan gas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap lingkungan eksplorasi, produksi, dan distribusi, dimana teori legitimasi menyediakan kerangka kerja penting untuk memahami masalah-masalah ini. Akibatnya, pengungkapan keberlanjutan menonjol sebagai taktik proaktif dan cerdas untuk menjaga dan memperkuat persepsi publik tentang legitimasi perusahaan. Dengan terlibat dalam praktik ini, entitas korporasi dapat membuat argumen yang kredibel tentang tanggung jawab korporasi kepada model usaha yang dapat diandalkan dalam berfokus pada keberlanjutan jangka panjang dan selaras dengan norma sosial yang berubah. Ini akan membantu mereka menghindari kritik dan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, yang sangat penting untuk stabilitas operasional (Edith Ebele Agu et al., 2024).

Teori Sinyal

Menurut teori pensinyalan, perusahaan secara sengaja menyebarkan informasi berkualitas tinggi kepada pihak luar untuk menyamakan kedudukan antara manajemen internal, yang memiliki akses tak terbatas ke informasi sensitif, dan pemangku kepentingan atau investor eksternal, yang harus bergantung pada pengungkapan sukarela (Widhiatmoko & Sucipto, 2025). Menurut Spence (1973), ketika terdapat asimetri informasi yang signifikan, pihak yang memiliki lebih banyak pengetahuan akan mencoba meyakinkan pihak lain untuk mempercayai mereka dengan mengungkapkan lebih banyak informasi, baik itu laporan keuangan terperinci maupun metrik kinerja non-keuangan.

Investor dapat memperoleh gambaran yang baik tentang manajemen bisnis dan dedikasinya terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab melalui Pengungkapan Keberlanjutan, yang merupakan

bagian dari pelaporan keberlanjutan. Menurut Frydman Cary & Wang (2020), perusahaan yang mempublikasikan informasi ESG dipandang lebih bertanggung jawab dalam pendekatan mereka terhadap pengelolaan bahaya sosial dan lingkungan. Korporasi bisa menunjang citra mereka serta memikat untuk para pemilik modal dengan mengirimkan sinyal positif melalui Pengungkapan Keberlanjutan. Dampaknya terhadap pilihan investasi dan, secara tidak langsung, nilai jangka panjang perusahaan, dapat sangat besar.

Sustainability disclosure

Istilah "pengungkapan keberlanjutan" menggambarkan cara-cara di mana bisnis secara sistematis menginformasikan berbagai pihak yang berkepentingan tentang dampak moneter, sosial, dan ekologis dari operasi mereka secara keseluruhan (Madona & Khafid, 2020). Pengungkapan semacam ini sangat mendasar bagi kerangka akuntabilitas perusahaan, yang menjadi semakin penting dalam ekosistem bisnis saat ini karena meningkatnya tuntutan akan transparansi dan harapan publik yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan etika. Chang & Ke (2024) menyatakan dalam landasan konseptualnya, pengungkapan semacam ini menjadi elemen sentral dari kerangka akuntabilitas korporat, yang semakin mendesak di tengah tuntutan transparansi yang melonjak dalam ekosistem bisnis kontemporer, di mana ekspektasi publik terhadap etika dan tanggung jawab sosial semakin tinggi. Selain itu, sistem ini membantu bisnis meningkatkan posisi mereka di pasar global yang sadar akan keberlanjutan dengan mengelola dan mengkomunikasikan strategi untuk memerangi risiko seperti ketidakadilan sosial dan perubahan iklim serta untuk memanfaatkan peluang inovatif seperti peralihan ke ekonomi hijau (Hahn & Kühnen, 2013).

Kerangka ESG, yang menawarkan perspektif komprehensif tentang kinerja perusahaan di luar indikator keuangan, biasanya menjadi dasar pengungkapan keberlanjutan dalam praktiknya. Kerangka ini terdiri dari tiga pilar utama (Putri & Vita Fitriana Sari, 2026). Salah satu aspek penting dari operasi perusahaan adalah dampaknya terhadap ekosistem alam. Untuk meminimalkan dampak ini, dimensi lingkungan mengukur dan mengurangi emisi gas rumah kaca, menemukan cara untuk mengoptimalkan konsumsi energi melalui teknologi, dan menerapkan strategi pengelolaan limbah berkelanjutan. Langkah-langkah ini termasuk meningkatkan daur ulang, mengurangi penggunaan plastik, dan memperbaiki lokasi yang tercemar. Interaksi antara perusahaan dan sumber daya manusia internal dan eksternalnya ditandai oleh dimensi sosial (Silitonga et al., 2023). Ini termasuk memiliki interaksi rantai pasokan yang etis dengan pemasok dan pemangku kepentingan lainnya, memiliki hubungan kerja yang adil dengan pekerja, dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat lokal melalui upaya CSR. Keselamatan kerja, keragaman peran gender, dan inisiatif pendidikan merupakan komponen lebih lanjut dari dimensi ini. Untuk menghindari penyimpangan dan menjamin akuntabilitas, dimensi tata kelola berpusat pada arsitektur kelembagaan perusahaan, yang mencakup sistem pengendalian internal yang kuat, mekanisme independen untuk pengawasan dewan direksi, kebijakan anti-korupsi, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan strategis (Muanifah et al., 2023). Ketiga faktor ini, jika dilihat secara keseluruhan, menggambarkan bagaimana suatu organisasi menangani keberlanjutan dalam semua aspek operasinya, mulai dari memenuhi persyaratan peraturan hingga mengembangkan ketahanan strategis dalam menghadapi tekanan global (Buallay et al., 2021).

Nilai Perusahaan

Menurut Alamsyah & Malanua (2021), pandangan pasar kepada performa perusahaan sekarang dan

*Sustainability disclosure pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas:
Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan*
(Al Ghazali, et al.)

nantinya tercermin dalam nilai korporasi (*firm value*), yang dapat berfluktuasi karena faktor-faktor seperti sentimen investor dan kondisi makroekonomi. Harga saham merupakan indikator utama nilai perusahaan di pasar modal yang kompetitif karena mencerminkan nilai bisnis saat ini dan ekspektasi rasional investor tentang prospek masa depannya dalam hal kemampuannya untuk menciptakan arus kas positif, meningkatkan pangsa pasar, dan mengelola risiko strategis (Dang et al., 2020). Akibatnya, nilai perusahaan merupakan indikator penting kesehatan keuangan dan daya saing jangka panjang di pasar yang tidak pasti karena menunjukkan bagaimana investor merasakan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, menghadapi pengaruh eksternal, dan mencapai tujuan pertumbuhan (Saragih & Forever, 2024).

Rasio Q Tobin, yang membandingkan nilai pasar aset dengan nilai penggantian, Beberapa indikator berorientasi pasar yang kuat yang umum digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dalam studi empiris pembiayaan bisnis meliputi PBV, yang menggabungkan harga saham dan nilai buku ekuitas, dan kapitalisasi pasar, yang merupakan jumlah setiap saham yang beredar dikalikan dengan harga saat ini. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menunjukkan dengan cara apa pasar melihat performa kinerja dengan totalitas, tidak hanya dalam hal metrik akuntansi dari masa lalu, tetapi juga dalam hal ekspektasi investor terhadap pertumbuhan, inovasi, dan stabilitas dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Chen & Xie, 2022).

Selain metrik keuangan tradisional seperti profitabilitas dan likuiditas, terdapat sejumlah faktor non-keuangan yang mempunyai akibat substansial kepada *firm value* di era pasca-pandemi. Faktor-faktor ini meliputi hal-hal seperti konsistensi layanan perusahaan, kualitas manajemen perusahaan (misalnya, independensi dewan direksi dan keterbukaan audit), dan komitmen perusahaan terhadap CSR dan inisiatif lingkungan (misalnya, pengurangan jejak karbon) (Julianty & Nugroho, 2025). Pengungkapan informasi non-keuangan dalam laporan keberlanjutan sangat penting dalam hal ini karena memberikan investor kerangka analitis yang lebih baik untuk menilai risiko tersembunyi seperti boikot sosial atau litigasi lingkungan dan peluang strategis seperti pembiayaan hijau atau loyalitas konsumen yang peduli secara etis. Akibatnya, berkurangnya ketidakpastian berarti pilihan alokasi portofolio yang lebih baik, yang pada gilirannya mengarah pada premi valuasi pasar yang lebih besar dan peningkatan nilai perusahaan selanjutnya (Frydman Cary & Wang, 2020).

Teori Pemangku Kepentingan

Menurut teori pemangku kepentingan (Freeman, dikutip dalam Mahajan et al., 2023), bisnis perlu meninjau kebutuhan lebih dari sekadar pemegang saham mereka ketika mengambil keputusan. Istilah "pemangku kepentingan" didefinisikan oleh Freeman & Reed (1983) untuk mencakup tidak hanya pekerja dan pelanggan perusahaan tetapi juga pemerintah, masyarakat luas, dan lingkungan.

Pengungkapan keanekaragaman hayati merupakan contoh etika bisnis yang tulus terhadap beberapa kelompok pemangku kepentingan, termasuk investor, pekerja, pemasok, masyarakat, dan regulator, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh teori pemangku kepentingan. Perusahaan dapat memperlihatkan kesungguhannya kepada etika bisnis yang dapat diandalkan dengan bersikap transparan tentang implikasi sosial. Ini termasuk cara-cara di mana operasi mereka berdampak pada masyarakat dan alam, seperti pengolahan limbah, daya guna energi, dan perawatan sumber daya alam. Kemudian karena melaksanakan hal-hal tersebut, korporasi bisa membuat reputasi baik untuk para pihak terkait, meminimalkan konflik, dan mencapai kinerja berkelanjutan dalam jangka panjang (Behl et al., 2022).

Salah satu cara korporasi menjaga hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan adalah melalui Pengungkapan Keberlanjutan. Menurut Fani et al. (2025), ketika pemangku kepentingan diberi informasi tentang upaya keberlanjutan perusahaan, hal itu dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis (SLR) dengan mengkatalogkan, menilai, dan mensintesis observasi terdahulu tentang penyebab dan efek pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan minyak dan gas. Para peneliti memilih pendekatan SLR karena memfasilitasi tinjauan literatur yang jelas, terorganisir, dan sistematis yang semuanya diperlukan untuk pemahaman menyeluruh tentang bagaimana penelitian tentang isu tertentu telah berkembang (Tranfield et al., 2003).

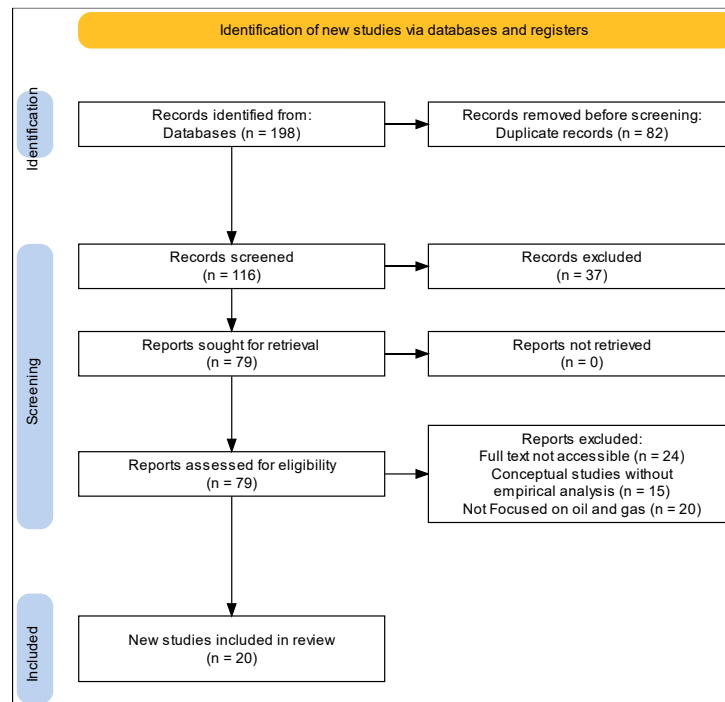
"Pengungkapan Keberlanjutan," "Pengungkapan ESG," "Tata Kelola Lingkungan dan Sosial," "Nilai Perusahaan," "Nilai Bisnis," dan "Sektor Minyak dan Gas" termasuk di antara kata kunci yang dimanfaatkan untuk menemukan artikel yang berkaitan dengan isu penelitian. Lebih lanjut, makalah yang secara eksplisit membahas hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai bisnis diperoleh dengan menggabungkan kata kunci seperti "faktor penentu Pengungkapan Keberlanjutan" dan "pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan terhadap nilai perusahaan." Tujuan penggunaan berbagai kata kunci ini adalah untuk menemukan lebih banyak literatur yang mencakup cakupan yang lebih luas guna memberikan deskripsi yang lebih menyeluruh tentang kemajuan penelitian.

Strategi pencarian ini menghasilkan sejumlah publikasi yang relevan, yang kemudian dievaluasi lebih lanjut untuk relevansinya dengan pertanyaan utama penelitian. Pada Tabel 1, Anda dapat melihat katalog semua publikasi yang dikonsultasikan untuk penelitian ini.

Tabel 1. Sumber Artikel

Kategori	Jumlah
Scopus Q1	8
Scopus Q2	5
Scopus Q4	3
Sinta 2	1
Prosiding Internasional	2
DOAJ	1

Dengan menggunakan standar PRISMA sebagai peta jalan, penelitian ini secara metodis memilih artikel untuk dimasukkan. Tahapan pencarian, peninjauan, dan pemilihan publikasi yang relevan dengan penelitian ditunjukkan dalam diagram alur PRISMA (Muhammad Ardi Fajar, 2024). Gambar 1 menunjukkan diagram alur PRISMA 2020, dan berikut adalah konsekuensi dari penerapan desain tersebut (Haddaway et al., 2022).



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Beberapa barometer partisipasi pengamatan yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu yang pertama, artikel tersebut harus berupa studi empiris yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Kedua, artikel tersebut harus membahas Pengungkapan Keberlanjutan atau pengungkapan ESG. Ketiga, artikel tersebut harus menelaah determinan yang memengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab atau dampaknya terhadap nilai perusahaan. Terakhir, artikel tersebut harus tersedia dalam teks lengkap agar dapat dipelajari secara menyeluruh. Artikel yang tidak membahas Pengungkapan Keberlanjutan, pendorongnya, atau pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak akan dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam studi ini. Setelah melalui proses seleksi ini, didapatkan sejumlah artikel yang kami bagi menjadi dua kategori yaitu artikel yang membahas dampak *Sustainability disclosure* terhadap nilai perusahaan, dan artikel yang membahas faktor-faktor apa yang menyebabkan Pengungkapan Keberlanjutan. Untuk mempermudah analisis literatur dan mendeteksi tren dalam hasil studi yang terkait dengan setiap isu, maka dikelompokan penelitian terdahulu secara bersama.

Hasil studi sebelumnya dikompilasi ke dalam tabel yang merinci fitur penelitian, variabel yang diteliti, dan temuan utama untuk mempermudah analisis. Publikasi yang membahas dampak pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan dapat ditemukan di Tabel 2, sedangkan publikasi yang membahas determinan yang memberi pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan dapat ditemukan di Tabel 3.

Tabel 2. Penelitian Sebelumnya tentang Dampak Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan

Penulis	Hasil
Behl et al (2022), Prasetyaningsih et al (2025), Pramesti et al (2024), , Masruroh et al (2023), Fawzyputra et al (2025), Constantinescu, (2021), Czaja-Cieszyńska & Kordela, (2023)	(0)
Ethika et al (2025), R. Kumar (2024), Adiwardhana et al (2025), Okpo et al (2024), Maysari & Endri (2025)	(+)

Informasi: Tanda (0) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, sedangkan tanda (+) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan .

Tabel ini menyajikan ringkasan studi yang telah meneliti bagaimana Pengungkapan Keberlanjutan memengaruhi nilai suatu perusahaan. Studi-studi tersebut mencakup detail seperti penulis, tahun studi, objek penelitian, faktor, dan hasil. Berlanjut ke tabel 3, studi-studi sebelumnya telah dikelompokkan dalam variabel penentu berdasarkan kesamaan karakteristik, yaitu karakteristik perusahaan (*firm characteristics*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), tekanan eksternal (*external pressure*), kualitas dan kapabilitas pelaporan keberlanjutan (*reporting quality and capability*), serta kapasitas dan pengalaman perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan (*Experience & Capability*).

Tabel 3. Penelitian Sebelumnya Mengenai Faktor Penentu Pengungkapan Keberlanjutan

No.	Penulis dan Tahun	Variabel Determinan	Kategori	Hasil
1.	Ethika et al (2025)	<i>Audit Committee Independence</i>	<i>Corporate Governance</i>	+
		<i>Meeting Frequency</i>	<i>Corporate Governance</i>	+
2.	Czaja-Cieszyńska & Kordela, (2023)	<i>Experience in Sustainability Reporting</i>	<i>Experience & Capability</i>	+
				+
3.	Arena et al (2023)	<i>Company size</i>	<i>Firm Characteristics</i>	+
		<i>Economic Performance</i>	<i>Firm Characteristics</i>	+
		<i>Geographical Area</i>	<i>External Pressure</i>	+
		<i>Internalization</i>	<i>External Pressure</i>	+
4.	Al-Dosari et al (2023)	<i>EU Directive Implementation</i>	<i>External Pressure</i>	+
		<i>EU Employees</i>	<i>External Pressure</i>	+
		<i>EU Operations</i>	<i>External Pressure</i>	+
5.	Sharaf-Addin & Al-Dhubaibi (2025)	<i>Relevance</i>	<i>Sustainability Reporting Quality Attributes</i>	0
		<i>Completeness</i>	<i>Sustainability Reporting Quality Attributes</i>	0
		<i>Consistency</i>	<i>Sustainability Reporting</i>	+

Sustainability disclosure pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas:
Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan
(Al Ghazali, et al.)

		<i>Quality Attributes</i>	
		<i>Transparency</i>	<i>Sustainability Reporting</i> +
			<i>Quality Attributes</i>
		<i>Accuracy</i>	<i>Sustainability Reporting</i> +
			<i>Quality Attributes</i>
6.	Agung et al (2023)	<i>Firm size</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
7.	Ikpor et al (2022)	<i>Internationalization</i>	<i>External Pressure</i> +
		<i>Firm size</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Profitabilitas</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Firm Age</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Leverage</i>	<i>Firm Characteristics</i> 0
		<i>Auditor Big Four</i>	<i>Corporate Governance</i> +
		<i>Ownership Concentration</i>	<i>Corporate Governance</i> -
8.	(Wieczorek-Kosmala et al., 2021)	<i>Profitabilitas</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Asset Productivity</i>	<i>Firm Characteristics</i> -
		<i>Cash Assets</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Debt to Assets</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Firm Size</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Current Ratio</i>	<i>Firm Characteristics</i> -
		<i>Operating Profit Margin</i>	<i>Firm Characteristics</i> -
9.	Masud et al (2025)	<i>Board size</i>	<i>Corporate Governance</i> +
		<i>Independent Directors</i>	<i>Corporate Governance</i> +
		<i>Female Directors</i>	<i>Corporate Governance</i> +
		<i>Audit Committee</i>	<i>Corporate Governance</i> +
		<i>Liquidity</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Capital Intensity</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Firm Size</i>	<i>Firm Characteristics</i> -
		<i>Leverage</i>	<i>Firm Characteristics</i> -
		<i>Profitabilitas</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
10.	(Mandagie et al., 2024)	<i>Profitabilitas</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Firm Size</i>	<i>Firm Characteristics</i> +
		<i>Liquidity</i>	<i>Firm Characteristics</i> -

Informasi: Tanda (0) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, sedangkan tanda (+) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, dan tandanya (-) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemetaan literatur, diidentifikasi dua kelompok studi utama yaitu studi yang meneliti determinan yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan dan pengkajian yang mengukur bagaimana hal itu memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian tentang pengungkapan keberlanjutan telah meningkat baik

*Sustainability disclosure pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas:
Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan*
(Al Ghazali, et al.)

dalam kuantitas maupun kualitas dalam beberapa tahun terakhir, menurut pemetaan literatur yang menyeluruh. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh studi yang dilakukan di industri energi, minyak, dan gas, yang menanggapi dinamika global yang mendesak. Menurut Ethika et al. (2025), pengungkapan keberlanjutan dipandang sebagai alat penting untuk meningkatkan transparansi operasional dan menunjukkan kepada pasar modal bahwa suatu perusahaan serius dalam mengadopsi model bisnis berkelanjutan. Hal ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi harga saham dan ketersediaan modal hijau.

Penelitian ini menemukan sejumlah publikasi ilmiah yang membahas penyebab dan dampak Pengungkapan Keberlanjutan terhadap nilai bisnis sebagai hasil dari tinjauan literatur. Tanggal publikasi ini berkisar dari tahun 2021 hingga 2025, yang tergolong relatif baru. Berdasarkan era ini, tampaknya Pengungkapan Keberlanjutan telah menjadi subjek studi yang semakin populer di sektor energi, khususnya di bisnis minyak dan gas. Para akademisi mulai memperhatikan masalah ini, dan ada banyak tekanan pada perusahaan energi untuk mengubah cara mereka berbisnis dan lebih terbuka tentang laporan keberlanjutan (Behl et al., 2022; Constantinescu, 2021).

Artikel-artikel yang termasuk dalam penelitian ini berasal dari seluruh dunia, termasuk negara berkembang dan negara maju, dan mencakup berbagai macam karakteristik pasar. Masalah regulasi dan dinamika ekonomi transisi biasanya selalu berubah di kawasan berkembang seperti Indonesia dan negara-negara Asia lainnya (Adiwardhana et al., 2025; Pramesti et al., 2024; Prasetyaningsih et al., 2025). Sejumlah studi telah mengalihkan perhatian mereka ke kawasan maju di Eropa dan Timur Tengah, khususnya ke pasar internasional, di mana praktik bisnis diatur oleh standar pelaporan yang ketat dan kerangka hukum yang mapan (Al-Dosari et al., 2023; Czaja-Cieszyńska & Kordela, 2023; Sharaf-Addin & Al-Dhubaibi, 2025). Keragaman geografis ini tidak hanya memperluas cakupan analisis, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengungkapan keberlanjutan diimplementasikan dalam lingkungan regulasi dan ekonomi yang berbeda. Hal ini menjelaskan bagaimana mekanisme-mekanisme ini memengaruhi valuasi perusahaan di berbagai industri, dengan standar akuntansi yang berbeda, selera investor, dan tekanan lingkungan yang spesifik untuk sektor-sektor tertentu, seperti minyak dan gas.

Artikel-artikel yang termasuk pada pengkajian ini bisa dibagi dalam dua kelompok utama yang saling melengkapi jika dilihat dari perspektif penekanan tematik. Pada kelompok pertama penelitian yang berfokus pada penentuan variabel apa yang memengaruhi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Menurut Agung dkk. (2023), Czaja-Cieszyńska & Kordela (2023), dan Sharaf-Addin & Al-Dhubaibi (2025), studi yang termasuk dalam kategori ini biasanya menyelidiki bagaimana karakteristik perusahaan seperti ukuran, profitabilitas, dan struktur kepemilikan, bersama dengan aspek tata kelola perusahaan yang efektif, dan dinamika tekanan kelembagaan dari pemangku kepentingan, regulator, atau norma sosial, mendorong entitas bisnis untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan mereka. Sementara kelompok penelitian kedua berfokus pada valuasi atau nilai total perusahaan, kelompok kedua terutama berkaitan dengan pengungkapan keberlanjutan memengaruhi kinerja pasar perusahaan.

Bagian ini akan membahas secara mendalam dua fokus utama penelitian ini. Pertama, kita akan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan di industri minyak dan gas. Faktor-faktor ini dapat ditemukan baik karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, tekanan eksternal, kualitas dan kapabilitas pelaporan keberlanjutan, serta kapasitas dan pengalaman perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan. Kedua, melihat dampak pengungkapan keberlanjutan ini memengaruhi nilai perusahaan di industri ini, yang dikenal karena volatilitas dan risiko

lingkungan yang tinggi, dengan menguji hubungan tersebut menggunakan indikator pasar seperti Tobin's Q atau PBV. Strategi dua arah ini dapat membantu regulator di pasar yang sudah mapan dan pasar berkembang untuk menyelesaikan perbedaan dalam hasil masa lalu, yang merupakan kabar baik bagi industri energi karena memungkinkan mereka untuk membangun metode pelaporan yang optimal. Ada implikasi kebijakan bagi industri hulu minyak dan gas serta transisi energi secara keseluruhan dengan strategi ini.

Determinan *Sustainability disclosure*

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh artikel penelitian terdahulu, determinan *sustainability disclosure* pada industri minyak dan gas dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok utama, yaitu karakteristik perusahaan (*firm characteristics*), tata kelola perusahaan (*corporate governance*), tekanan eksternal (*external pressure*), kualitas dan kapabilitas pelaporan keberlanjutan (*reporting quality and capability*), serta kapasitas dan pengalaman perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan (*Experience & Capability*). Secara garis besar, hasil observasi menyatakan jika mayoritas variabel determinan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan keberlanjutan, meskipun terdapat beberapa variabel yang menyatakan interelasi negatif maupun tidak berarti. Riset ini mengekspos jika praktik *sustainability disclosure* pada industri minyak dan gas tidak sekedar terdampak dengan elemen pada dalam korporasi, namun karena tekanan dari luar serta mekanisme tata kelola yang mendesak keterbukaan dan responsibilitas.

Karakteristik perusahaan menjadi determinan yang paling dominan dalam menjelaskan variasi *sustainability disclosure*. Variabel seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas (ROA), umur perusahaan, serta likuiditas secara konsisten menunjukkan pengaruh positif (Arena et al., 2023; Ikpor et al., 2022; Mandagie et al., 2024; Wieczorek-Kosmala et al., 2021). Korporasi dengan skala yang luas condong mempunyai taraf pengungkapan yang lebih unggul karena berada dalam sorotan publik yang ekstra masif dan menghadapi tekanan legitimasi yang tambah besar (Agung et al., 2023; Arena et al., 2023). Kemudian korporasi besar mempunyai kapasitas yang lebih mencukupi bakal menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif. Hal ini memperkuat legitimasi bahwa perusahaan besar berupaya mempertahankan reputasi dan keberterimaan sosial melalui transparansi informasi. Dari sisi kinerja keuangan, profitabilitas (ROA) juga terbukti berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure* (Ikpor et al., 2022; Mandagie et al., 2024; Wieczorek-Kosmala et al., 2021).

Korporasi yang mempunyai kinerja keuangan yang bagus memiliki keleluasaan lebih besar untuk membagi aset kepada aktivitas keberlanjutan dan pelaporannya. Selain itu, pengungkapan tersebut juga berfungsi sebagai indikasi apik untuk para penanam modal terkait rencana korporasi. Tetapi, terdapat sebagian variabel mengungkapkan temuan yang tidak konstan. Leverage dan likuiditas, misalnya, ditemukan memiliki pengaruh negatif atau tidak substansial kepada *sustainability disclosure* (Ikpor et al., 2022; Mandagie et al., 2024; Wieczorek-Kosmala et al., 2021). Taraf pinjaman yang besar bisa menentukan kapabilitas korporasi untuk melakukan aktivitas keberlanjutan karena fokus pada kewajiban finansial, sementara likuiditas yang tinggi justru tidak selalu diikuti dengan peningkatan transparansi. Dengan demikian, dapat diperinci bahwa meskipun karakteristik perusahaan memainkan peran penting, pengaruhnya bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi finansial serta strategi perusahaan.

Faktor *corporate governance* terbukti menjadi determinan signifikan dalam meningkatkan

sustainability disclosure. Variabel seperti ukuran dewan, keberadaan direktur independen, keberagaman gender, serta kualitas auditor menunjukkan pengaruh positif yang konsisten (Ethika et al., 2025; Ikor et al., 2022; Masud et al., 2025). Struktur dewan yang lebih besar dan independen mampu meningkatkan fungsi pengawasan serta mendorong transparansi dalam pelaporan keberlanjutan (Masud et al., 2025). Kehadiran direktur independen dan perempuan juga memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait isu sosial dan lingkungan.

Selain itu, kualitas tata kelola juga tercermin dari keberadaan auditor *Big Four* yang berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure* (Ikor et al., 2022). Hal ini mengungkapkan jika mekanisme pengawasan eksternal turut memperkuat kredibilitas laporan keberlanjutan. Namun, tidak semua aspek governance memberikan dampak signifikan. *Ownership Concentration* dalam beberapa penelitian menunjukkan pengaruh negatif (Masud et al., 2025), yang mengindikasikan bahwa efektivitasnya bergantung pada kualitas implementasi, bukan sekadar keberadaannya. Dalam perspektif pihak terkait, manajemen korporasi yang bagus menjadi sarana untuk memenuhi tuntutan transparansi dari berbagai pemangku kepentingan.

Tekanan eksternal, seperti regulasi, internasionalisasi, serta kondisi makroekonomi, juga berperan penting dalam mendorong *sustainability disclosure*. Implementasi regulasi seperti *EU Directive* terbukti meningkatkan tingkat pengungkapan keberlanjutan (Al-Dosari et al., 2023). Selain itu, perusahaan yang memiliki aktivitas internasional cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan lebih luas untuk memenuhi standar global dan ekspektasi investor internasional (Arena et al., 2023; Ikor et al., 2022). Hal ini mengungkapkan jika globalisasi meningkatkan tekanan legitimasi terhadap perusahaan.

Faktor tempat atau area geografi, juga ditemukan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability disclosure* (Arena et al., 2023). Area geografi yang beragam mendesak korporasi dalam menaikan transparansi selaku wujud bakti sosial kepada masyarakat di tempat pengerjaan. Maka tekanan eksternal berfungsi sebagai pendorong utama untuk korporasi dengan menaikan keunggulan dan kuantitas *sustainability disclosure* guna menjaga legitimasi di tingkat global.

Selain faktor internal dan eksternal, kualitas dari laporan keberlanjutan itu sendiri juga memengaruhi tingkat pengungkapan. Atribut seperti konsistensi, transparansi, dan akurasi terbukti berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure* (Sharaf-Addin & Al-Dhubaibi, 2025). Sebaliknya, beberapa atribut seperti relevansi dan kelengkapan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengguna laporan lebih menekankan pada keandalan informasi dibandingkan sekadar kelengkapan data. Temuan ini mempertegas bahwa *sustainability disclosure* tidak hanya soal kuantitas informasi, tetapi juga kualitasnya. Dalam teori sinyal, laporan yang lebih transparan dan akurat memberikan sinyal yang ekstra kredibel untuk penanam modal dan pihak terkait lainnya.

Selain faktor struktural dan finansial, aspek experience dan capability dalam sustainability reporting juga menjadi determinan penting dalam meningkatkan kualitas dan luasnya *sustainability disclosure*. Penelitian Czaja-Cieszyńska & Kordela (2023) menunjukkan bahwa pengalaman perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih panjang dalam sustainability reporting cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap standar pelaporan, seperti GRI maupun kerangka ESG lainnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memberikan laporan yang bertambah dengan sistematis, terstruktur, serta relevan untuk pihak terkait. Dengan kata lain, pengalaman berfungsi sebagai

akumulasi pembelajaran organisasi yang meningkatkan kualitas disclosure dari waktu ke waktu (Czaja-Cieszyńska & Kordela, 2023).

Lebih lanjut, *capability* yang dimiliki perusahaan, baik dalam bentuk kompetensi sumber daya manusia, sistem informasi, maupun integrasi strategi keberlanjutan, juga memperkuat praktik pengungkapan. Perusahaan dengan kapabilitas yang tinggi mampu menginternalisasi isu keberlanjutan ke dalam proses bisnis, sehingga disclosure yang dihasilkan tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan mencerminkan kondisi aktual perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman dan kapabilitas ini menjadi indikator kredibilitas perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pasar. Perusahaan yang telah matang dalam sustainability reporting cenderung memberikan sinyal yang lebih kuat dan dapat dipercaya oleh investor. Sementara itu, dalam perspektif teori legitimasi, pengalaman pelaporan juga memberikan gambaran kekonsistenan kedepannya bagi korporasi untuk memenuhi ekspektasi sosial. Maka dapat dirincikan bahwa *experience & capability* bukan saja berfungsi sebagai faktor pendukung, namun hal itu juga selaku fondasi yang mengokohkan efisiensi determinan lainnya dalam mendorong *sustainability disclosure*.

Jadi dari penjelasan-penjelasan diatas, hasil observasi menyatakan jika determinan pengungkapan keberlanjutan bersifat multidimensional. Corporate governance dan tekanan eksternal cenderung menjadi faktor pendorong yang paling konsisten, sementara karakteristik perusahaan menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *sustainability disclosure* pada industri minyak dan gas bukan saja didorong dengan kemampuan manajemen korporasi, namun ditambah dengan tekanan institusional dan kebutuhan untuk memperoleh legitimasi sosial. Dengan demikian, integrasi antara faktor internal dan eksternal menjadi kunci dalam meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan.

Dampak *Sustainability disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Laporan keberlanjutan adalah beberapa wujud komunikasi korporasi untuk pihak yang berkepentingan mengenai kinerja tidak berkaitan dengan keuangan yang termasuk ESG. Dalam konteks industri minyak dan gas yang memiliki tahapan penungkapan kawasan dan masyarakat yang tinggi, pengungkapan ini menjadi semakin relevan karena mampu menularkan pandangan pasar untuk nilai perusahaan. Dengan teoritis, pengungkapan informasi keberlanjutan memberikan isyarat positif untuk pihak berkepentingan terkait rencana kedepannya perusahaan tersebut, serta menekankan pentingnya pemenuhan ekspektasi para pemangku kepentingan, dan disclosure sebagai sarana memperoleh legitimasi sosial. Namun demikian, hasil empiris terkait pengaruh sustainability disclosure terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sustainability disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Studi oleh Behl et al. (2022) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon dan green accounting bersifat tidak selalu signifikan dalam jangka pendek. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Prasetyaningsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, yang diduga disebabkan oleh keterbatasan proksi pengukuran yang digunakan. Selanjutnya, Pramesti et al. (2024) menemukan bahwa ESG disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meskipun variabel tersebut dapat diperkuat oleh kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Hasil ini juga didukung oleh Fawzyputra et al. (2025) yang menyatakan bahwa carbon emission disclosure dan sustainability report tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada

*Sustainability disclosure pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas:
Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan*
(Al Ghazali, et al.)

sektor energi di Indonesia. Selain itu, Constantinescu (2021) menemukan bahwa sustainability disclosure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam beberapa sektor tertentu, bahkan pada aspek lingkungan menunjukkan hubungan negatif.

Lebih lanjut, Czaja-Cieszyńska & Kordela (2023) menunjukkan bahwa meskipun terdapat korelasi antara tingkat disclosure dan kapitalisasi pasar, hubungan tertera tidak kukuh menunjukkan kausalitas terus kepada kenaikan nilai perusahaan, Sementara itu, Masruroh et al. (2023) menyatakan jika *sustainability disclosure* belum dapat dijadikan indikator yang konsisten dalam memprediksi performa finansial maupun nilai korporasi di perseroan minyak dan gas. Ketidakkonsistenan hasil ini mengindikasikan sebenarnya pasar tak kunjung seutuhnya menginternalisasi informasi sustainability demi faktor esensial untuk penilaian perusahaan, terutama dalam jangka pendek.

Berlainan pada temuan tertera, beberapa observasi memperlihatkan jika pengungkapan *sustainability* memiliki pengaruh positif dengan *firm value*. Dalam observasi oleh Maysari & Endri (2025) menunjukkan jika ESG disclosure berdampak positif substansial dengan *firm value* di sektor minyak dan gas Indonesia. Keadaan ini menunjukkan jika pasar mulai mengunjukan apresiasi kepada perusahaan yang memiliki transparansi tinggi dalam aspek keberlanjutan. Hasil ini selaras terhadap observasi Adiwardhana et al (2025) dengan menunjukkan jika kualitas ESG disclosure yang lebih tinggi berkorelasi positif terhadap *firm value*, terutama dengan peningkatan keyakinan investor. Selain itu, penelitian oleh Kumar (2024) serta Okpo et al. (2024) mengungkapkan jika *sustainability disclosure* berdampak positif kepada perilaku investor yang kemudian tampak pada kenaikan pemodal pasar, sehingga dengan tanpa kontan menaikkan *firm value*. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Ethika et al. (2025) yang memberikan hasil dengan pengungkapan ESG dapat menaikkan *firm value* dengan cara mediasi tata kelola dan peningkatan transparansi.

Kesenjangan hasil observasi tersebut memperlihatkan jika dampak *sustainability disclosure* dengan *firm value* sangat bergantung pada berbagai faktor kontekstual, seperti kualitas pengungkapan, tingkat kesadaran investor, serta kondisi pasar. Pengungkapan sustainability yang berbobot tidak rendah menampilkan isyarat positif yang bisa merendahkan asimetris arahan dan menaikkan keyakinan investor. Namun, apabila disclosure hanya bersifat simbolis atau tidak mencerminkan kinerja nyata, maka sinyal tersebut menjadi kurang kredibel sehingga tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari sudut pandang pemangku kepentingan, korporasi yang bisa memberikan harapan stakeholder dengan pengungkapan sustainability yang secara gamblang bisa mendapatkan dorongan tambahan, yang turut nantinya menaikkan *firm value*. Tetapi jika stakeholder belum menjadikan sustainability sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, maka pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Sementara itu, *sustainability disclosure* dapat meningkatkan legitimasi sosial perusahaan, tetapi legitimasi tersebut tidak selalu langsung diterjemahkan menjadi peningkatan nilai pasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sustainability disclosure* memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun pengaruhnya tidak selalu konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa *sustainability disclosure* lebih berperan sebagai faktor jangka panjang yang memerlukan waktu untuk dapat direspon secara optimal oleh pasar, khususnya dalam industri minyak dan gas yang memiliki karakteristik risiko tinggi dan sensitivitas terhadap isu lingkungan.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa *sustainability disclosure* pada industri minyak dan gas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan. Mekanisme corporate governance terbukti menjadi pendorong utama dalam meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan serta tekanan eksternal seperti regulasi, area geografi, dan internasionalisasi juga berperan penting dalam memaksa korporasi akan menyampaikan bukti *sustainability* dengan makin komprehensif. Kemudian, karakteristik perusahaan seperti ukuran dan profitabilitas juga meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan. Tidak hanya itu, kualitas pelaporan serta pengalaman dan kapabilitas perusahaan dalam menyusun *sustainability report* turut memperkuat efektivitas pengungkapan, sehingga menunjukkan bahwa *sustainability disclosure* bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari strategi perusahaan dalam membangun kredibilitas.

Di sisi lain, dampak *sustainability disclosure* dengan *firm value* yang memberikan dampak yang tidak konsisten. Sebagian observasi menemukan pengaruh positif melalui peningkatan kepercayaan investor, pengurangan asimetri informasi, dan penguatan reputasi perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan jika pasar tidak seluruhnya menjadikan informasi keberlanjutan untuk dasar prioritas pada penilaian perusahaan, khususnya dalam jangka pendek. Oleh karena itu, *sustainability disclosure* lebih berperan untuk pemodal masa depan dengan memperhatikan kualitas, konsistensi, serta dukungan manajemen yang sehat agar bisa menunjukkan hasil optimal kepada *firm value*.

SARAN

Perusahaan minyak dan gas dapat mempertimbangkan sejumlah saran untuk studi masa depan dan kebijakan pengungkapan keberlanjutan. Para peneliti ingin menggunakan berbagai metodologi dan kumpulan data yang lebih luas untuk menyelidiki ikatan sela *sustainability disclosure* dan *firm value* pada studi masa depan. Mengingat studi sebelumnya telah mencapai kesimpulan yang saling bertentangan, hal ini sangat penting. Misalnya, beberapa studi menyimpulkan jika *sustainability disclosure* belum mempunyai pengaruh yang nyata terhadap *firm value*. Untuk pengetahuan yang bertambah menyeluruh tentang dampak ikatan pengungkapan *sustainability* dan *firm value*, studi masa depan dapat mengeksplorasi penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang, variabel kontrol tambahan, dan berbagai metodologi analitis.

Kualitas pengungkapan keberlanjutan, kepatuhan terhadap standar pelaporan internasional, dan perhatian investor terhadap isu-isu ESG merupakan variabel tambahan yang dapat memengaruhi dampak ikatan *sustainability disclosure* dan *firm value*. Observasi lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki pengaruh-pengaruh ini dan pengaruh lainnya yang mungkin terjadi. Kemudian dipercaya bahwa studi lebih lanjut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengungkapan keberlanjutan dapat bermanfaat bagi perusahaan pasar modal dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini. Selain itu, menjadi esensi untuk korporasi migas dengan memikirkan cara meningkatkan keterbukaan dan kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan. Validitas operasi berkelanjutan suatu perusahaan dan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan dapat ditingkatkan melalui Pengungkapan Keberlanjutan yang lebih menyeluruh dan konsisten. Investor dan masyarakat umum dapat mempercayai dedikasi perusahaan terhadap

*Sustainability disclosure pada Perusahaan Industri Minyak dan Gas:
Determinan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan*
(Al Ghazali, et al.)

keberlanjutan ketika perusahaan tersebut menggunakan teknik pelaporan keberlanjutan, yang juga membantu kepatuhan terhadap peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwardhana, G., Rahmawati, R., Sangka, K. B., Prasetyani, D., Kurniawati, E. M., & Jayanti, R. D. (2025). Impact of environment, social, and governance pillars on firm value in oil and gas sector. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(5), 18–25. <https://doi.org/10.32479/ijeep.17805>
- Agung, U. I. G. K., Muhammad, Z. G., & Michael, M. A. (2023). Environmental sustainability disclosure in sustainability reports: Mining, oil, and gas companies on the Indonesia stock exchange. *International Journal of Management and Sustainability*, 12(2), 214–228. <https://doi.org/10.18488/11.v12i2.3351>
- Alamsyah, M. F., & Malanua, W. (2021). Pengaruh investment opportunity set, corporate social responsibility, dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(2), 154. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4228>
- Al-Dosari, M., Marques, A., & Fairbrass, J. (2023). The effect of the EU's directive on non-financial disclosures of the oil and gas industry. *Accounting Forum*, 47(2), 166–197. <https://doi.org/10.1080/01559982.2023.2198179>
- Arena, M., Azzone, G., Ratti, S., Urbano, V. M., & Vecchio, G. (2023). Sustainable development goals and corporate reporting: An empirical investigation of the oil and gas industry. *Sustainable Development*, 31(1), 12–25. <https://doi.org/10.1002/sd.2369>
- Behl, A., Kumari, P. S. R., Makhija, H., & Sharma, D. (2022). Exploring the relationship of ESG score and firm value using cross-lagged panel analyses: case of the Indian energy sector. *Annals of Operations Research*, 313(1), 231–256. <https://doi.org/10.1007/s10479-021-04189-8>
- Buallay, A., El Khoury, R., & Hamdan, A. (2021). Sustainability reporting in smart cities: A multidimensional performance measures. *Cities*, 119, 103397. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103397>
- Cardillo, M. A. dos R., & Basso, L. F. C. (2025). Revisiting knowledge on ESG/CSR and financial performance: A bibliometric and systematic review of moderating variables. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100648>
- Chang, Y. L., & Ke, J. (2024). Socially responsible artificial intelligence empowered people analytics: a novel framework towards sustainability. *Human Resource Development Review*, 23(1), 88–120. <https://doi.org/10.1177/15344843231200930>
- Chen, Z., & Xie, G. (2022). ESG disclosure and financial performance: moderating role of ESG investors. *International Review of Financial Analysis*, 83, 102291. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102291>
- Constantinescu, D. (2021). Sustainability disclosure and its impact on firm's value for Energy and Healthcare industry. *Central European Economic Journal*, 8(55), 313–329. <https://doi.org/10.2478/ceej-2021-0022>
- Czaja-Cieszyńska, H. E., & Kordela, D. (2023). Sustainability Reporting in Energy Companies—Is There a Link between Social Disclosures, the Experience and Market Value? *Energies*, 16(9).

- <https://doi.org/10.3390/en16093642>
- Dang, H. N., Nguyen, T. T. C., & Tran, D. M. (2020). The impact of earnings quality on firm value: The case of Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 63–72. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.63>
- Edith Ebele Agu, Toluwalase Vanessa Iyelolu, Courage Idemudia, & Tochukwu Ignatius Ijomah. (2024). Exploring the relationship between sustainable business practices and increased brand loyalty. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 6(8), 2463–2475. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v6i8.1365>
- Ethika, E., Syofyan, E., & Idris, I. (2025). From Fiscal Input to Social Outcome: Literacy in the Effectiveness of Education Budget Policy. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 3392–3404. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3549>
- Fani, R. A., Marsha, I. M. A., Putri, N. A., Pradanti, A. P., & Sari, A. N. (2025). Peran corporate governance dan esg dalam meningkatkan reputasi dan keberlanjutan perusahaan : studi literatur. *Business Preneur: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(1), 658–673. <https://doi.org/10.23969/bp.v7i1.21069>
- Fawzyputra, V. R., Dewi, V. S., & Pramita, Y. D. (2025). Carbon emissions on firm value: evidence from energy sector companies in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 622. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202562202013>
- Freeman, R. E., & Reed, L. D. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. In *California Management Review* (Vol. 25, p. 4). California Management Review.
- Frydman Cary, & Wang, B. (2020). The impact of salience on investor behavior: evidence from a natural experiment. *The Journal of Finance*, 75(1), 229–276. <https://doi.org/10.1111/jofi.12851>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2), e1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Ikpor, I. M., Bracci, E., Kanu, C. I., Ievoli, R., Okezie, B., Mlanga, S., & Ogbaekirigwe, C. (2022). Drivers of sustainability accounting and reporting in emerging economies: evidence from nigeria. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/su14073780>
- Julianty, P. U., & Nugroho, H. S. (2025). Pengaruh tanggung jawab sosial lingkungan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 6(2), 49–60. <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i2.27768>
- Khamisu, M. S., Paluri, R. A., & Sonwaney, V. (2024). Environmental social and governance (ESG) disclosure motives for environmentally sensitive industry: an emerging economy perspective. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322027>
- Kumar, R. (2024). Does environmental and social disclosure foretell the financial performance of oil and gas behemoths? Evidence from the emerging market using mixed-methods research. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 8(2), 48–60. <https://doi.org/10.22495/cgsrv8i2p4>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan

- sustainability report dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder theory. *Journal of Business Research*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/su10010207>
- Mandagie, W. C., Susanto, K. P., Endri, E., & Wiwaha, A. (2024). Oil Price and Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD): Evidence from Indonesian Energy Companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 694–701. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.15937>
- Masruroh, Irvianti, L. S. D., Hindarwati, E. N., Nursanti, T. D., & Augie, R. K. (2023). Does Sustainability (Reporting and Three Bottom Lines) matter: The Facts from Energy Sector Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange 2017-2021. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602072>
- Masud, M. A. K., Sahara, J., Maola, M., & Rahman, M. (2025). Enhancing ESG performance through corporate governance: insights from emerging markets. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(1), 47–58. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.17717>
- Maysari, M., & Endri, E. (2025). ESG Disclosure, Intellectual Capital, and Firm Value in the Energy Sector in Indonesia: The Moderating Role of Firm Size. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(6), 512–522. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.21243>
- Menéndez-Sánchez, J., Fernández-Gómez, J., & Araujo-de-la-Mata, A. (2023). Sustainability Strategies by Oil and Gas Companies, Contribution to the SDGs and Local Innovation Ecosystems. *Energies*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/en16062552>
- Muhammad Ardi Fajar. (2024). Meta-analisis menggunakan metode PRISMA: penerapan teknologi pendidikan pada usaha digital printing. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.36080/kresna.v4i2.163>
- Muanifah, S., Holiawati, & Suripto. (2023). Peran tata kelola perusahaan yang baik dalam memoderasi tekanan pemangku kepentingan yang komprehensif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 461–480. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.420>
- Okpo, S. A. O. A., Ukpong, E. G., & Otung, A. U. (2024). Sustainability reporting and investors' behaviour in the oil and gas firms listed in the nigerian capital market. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 12(6), 59–76. <https://doi.org/10.37745/ejaaf.2013/vol12n65976>
- Pramesti, W. C., Sudarma, M., & Ghofar, A. (2024). Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure, Intellectual Capital And Firm Value: The Moderating Role Of Financial Performance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 103–121. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i1.32849>
- Prasetyaningsih, B. I., Sutoyo, S., & Sujatmika, S. (2025). The Influence of Green Accounting and Carbon Emission Disclosure on Company Value. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 83–90. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3037>
- Putri, M. O., & Vita Fitria Sari. (2026). Pengaruh environmental, social and governance disclosure terhadap kinerja keuangan. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 127–139.

- <https://doi.org/10.57178/atestasi.v9i1.2215>
- Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2016). Pengungkapan corporate social responsibility (csr) sebagai sarana legitimasi: dampaknya terhadap tingkat agresivitas pajak. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7997>
- Saragih, A. E., & Forever, F. (2024). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dimoderasi good corporate governance. *Jesya*, 7(1), 871–885. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1501>
- Sharaf-Addin, H. H., & Al-Dhubaibi, A. A. S. (2025). Carbon sustainability reporting based on GHG protocol framework: A Malaysian practice towards net-zero carbon emissions. *Environmental and Sustainability Indicators*, 25. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.100588>
- Silitonga, D., Kustina, K. T., Syaifullah, Zain, I. A. S., Hardiana, Y., Febrianty, Halawa, F., Wardhana, A., Viana, E. D., Syamil, A., Dewi, I. C., Utami, E. Y., & Nurhalizah, H. F. (2023). *Green management strategy* (M. Y. Sianipar, Ed.). MEDIA SAINS INDONESIA.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review*. In *British Journal of Management* (Vol. 14).
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure: a literature review. *British Accounting Review*, 55(1). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101149>
- Wai-Khuen, W., Boon-Heng, T., & Siow-Hooi, T. (2023). The Influence of External Stakeholders on Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting: Toward a Conceptual Framework for ESG Disclosure. *Foresight and STI Governance*, 17(2), 9–20. <https://doi.org/10.17323/2500-2597.2023.2.9.20>
- Widhiatmoko, A. R., & Sucipto, B. (2025). Signaling theory dalam konteks pasar kerja dan bisnis di Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management (JAFM)*, 6(5), 3016–3024. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5>
- Wieczorek-Kosmala, M., Marquardt, D., & Kurpanik, J. (2021). Drivers of sustainable performance in european energy sector. *Energies*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/en14217055>